

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Terdapat empat potensi kapital pada industri kerajinan batik di desa Klampar ini, yaitu modal fisik, modal keuangan, modal manusia dan modal sosial.
2. Potensi Modal fisik disini meliputi tidak adanya hambatan dalam proses pengadaan bahan baku batik dari pemasok luar daerah, walaupun dari hal ini menyiratkan bahwa masih ada ketergantungan dari pengrajin terhadap pemasok. Selain itu, pengrajin juga selalu melakukan pemeliharaan rutin terutama terhadap peralatan membatik. Implikasi dari hal ini adalah semakin berkurangnya ketergantungan pengrajin akan pasokan bahan baku dari luar, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya. Sedangkan untuk potensi keuangan meliputi modal sendiri dan pinjaman dari tetangga, berimplikasi pada ekspansi atau perluasan usaha. Keterbatasan modal yang dimiliki menyebabkan pengrajin sulit untuk melakukan ekspansi sehingga usahanya tidak banyak mengalami perkembangan.
3. Selanjutnya, potensi manusia yang ada meliputi keterampilan membatik dan jangkauan pemasaran. Walaupun pendidikan para karyawan disini hanya sampai pada tingkat sekolah dasar, namun hal ini tidak menghambat produktivitas mereka dalam membatik. Buktinya

adalah mereka dapat membuat batik dalam jumlah besar dalam waktu satu hari. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki karyawan bukanlah menjadi tolok ukur keterampilan mereka. Kondisi ini menguntungkan bagi pengrajin, karena semakin banyak batik yang diproduksi maka batik-batik tersebut dapat dipasarkan tidak hanya didalam, tetapi juga diluar daerah. Dan yang terakhir adalah potensi sosial yang memiliki nilai positif dan negatif.

4. Nilai positif antara lain hubungan kekeluargaan yang sangat erat antara pengrajin dengan saudara-saudaranya dan adanya pinjaman tanpa jaminan dari tetangga. Hal ini berimplikasi pada proses produksi batik, dimana tidak perlu ada campur tangan orang untuk mengelola industri tersebut dan pinjaman tersebut dapat dijadikan sebagai tambahan modal produksi.
5. Selanjutnya nilai negatif yang muncul adalah antar sesama pengrajin batik di desa Klampar ini tidak saling memiliki hubungan kerjasama, dimana mereka memilih untuk bekerja secara individual dalam mengembangkan produk dan industrinya. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya persaingan yang ketat antar pengrajin. adanya kemungkinan bahwa pengrajin berusaha untuk menekan biaya produksi agar hasil produksinya lebih maksimal, misalnya biaya untuk membeli bahan baku batik menjadi lebih murah jika terdapat hubungan kerjasama antar sesama pengrajin.

5.2 Saran

Berdasarkan fakta yang terdapat ditempat penelitian yaitu industri batik di desa Klampar, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, maka saran yang

dapat penulis berikan adalah *pertama*, berkaitan dengan bahan baku batik, dimana ada beberapa pengrajin yang masih harus membeli dari pemasok di luar daerah. Dalam hal ini diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan perhatian lebih seperti memberikan bantuan berupa bahan baku atau menambah jumlahnya yang dijual di pasaran sehingga para pengrajin tidak perlu membeli dari luar daerah.

Kedua, bagi para karyawan yang telah memiliki keterampilan membatik seharusnya dapat diberikan pelatihan untuk lebih mengasah kemampuan mereka sehingga bisa menjadi lebih baik. *Ketiga*, para pengrajin seharusnya tidak hanya mengandalkan modal sendiri maupun pinjaman dari tetangga, karena kemungkinan besar modal tersebut tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan untuk produksi sehingga diperlukan pinjaman dari pihak lain seperti bank. *Keempat*, antar sesama pengrajin seharusnya dapat saling bekerjasama agar memperoleh hasil yang maksimal, baik dalam hal produksi maupun pemasaran, dan bagi pemerintah daerah diharapkan dapat membantu para pengrajin untuk membentuk paguyuban batik sehingga apa yang mereka lakukan ketika menjalankan usahanya lebih pasti dan terarah.